

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Praktek Muhadatsah

##### 1. Pengertian Muhadatsah

Secara bahasa, *Muhadatsah* berasal dari bahasa arab yang berasal dari fi'il madhi mujarrad *hadasa* yang artinya adalah percakapan, dialog atau berbicara.<sup>1</sup> Sedangkan *Muhadatsah* berasal dari fi'il sulasi mazid yang salah satu faidahnya mengandung makna saling. Maka *Muhadatsah* mengandung arti saling berbicara atau bercakap-cakap.

Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar ketrampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang tua. Dalam setiap bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah, meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa. Performansi dan kemampuan berbahasa juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Dan telah dijelaskan pula bahwa pengajaran bahasa di dalamnya terdapat unsur-

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 324.

unsur seperti tata bunyi, keterampilan berbahasa yang terdiri atas membaca (*al-Qira'ah*), menulis (*al-Kitabah*), berbicara (*al-Kalam*), dan menyimak (*al-Istima'*) untuk melatih dan mengajarkan masing-masing unsur dan ketrampilan tersebut, telah dikembangkan berbagai cara atau teknik.<sup>2</sup>

Sedangkan secara istilah *muhadatsah* adalah suatu cara atau metode untuk menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid sambil menambah dan terus memperkaya pembendaharaan kata-kata yang semakin banyak.

*Muhadatsah* merupakan salah metode dalam mengajar dalam mempelajari bahasa Arab yang seharusnya pertama-tama diberikan kepada siswa. Karena menjadi bagian dari metode dalam mempelajari bahasa Arab, maka tujuan pertama pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu bernalar menggunakan bahasa Arab, dapat memahami teks yang berbahasa Arab, dan terlebih membaca dan memahami Al-Qur'an. Untuk pelajaran bahasa Arab pengajar yang menggunakan metode *muhadatsah* adalah lebih tepat untuk digunakan dalam mengajar bahasa Arab saat ini.<sup>3</sup>

Keterampilan berbicara (*Muhadatsah*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

---

<sup>2</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), h.13-14

<sup>3</sup> Tayas Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1995), h.188-189.

mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Muhadatsah

Berbicara dengan menggunakan bahasa Arab adalah salah satu cita-cita umat Islam guna memahami kalam Tuhan dan ilmu-ilmu yang terdapat buku-buku yang berbahasa Arab. Selain itu juga pembelajaran berbahasa Arab adalah tujuan anak bangsa untuk berdiplomasi dengan Negara-negara Islam yang menggunakan bahasa Arab.

Adapun tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.<sup>5</sup> Agar si pembicara dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaannya secara efektif, maka seyogyanya si pembicara mampu memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara adalah :

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Menggunakan suatu sendi linguistik yang dipahami bersama.

---

<sup>4</sup> <http://belajar.dedeyahya.web.id/2012/09/keterampilan-berbicara-muhadasah-meningkatkan-siswa-belajar-bahasa-arab.html> diakses pada tanggal 02 Juli 2014 jam 20.29 WIB.

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Bahasa Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1990), h. 15.

- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- d. Merupakan suatu pertukaran partisipan.
- e. Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya kepada lingkungannya dengan segera.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- g. Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan suara atau bunyi bahasa-bahasa pendengaran.
- h. Tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.<sup>6</sup>

Secara umum keterampilan berbicara (*Muhadatsah*) bertujuan agar para siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dan dapat diterima. Praktek *muhadatsah* ini juga bertujuan untuk melatih lidah siswa agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam bahasa Arab, dan terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional, mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain, dan menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan Al Quran sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 16.

Adapun secara spesifik tujuan metode *muhadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a) Melatih anak didik untuk berdialog dengan menggunakan bahasa Arab dengan fasih dan benar.
- b) Agar siswa terampil berbicara dalam bahasa Arab baik untuk kebutuhan ilmunya atau interaksinya terhadap orang yang menggunakan bahasa Arab sehari-hari.
- c) Memahami dialog atau literatur yang menggunakan bahasa Arab baik dalam buku atau entertainmen.
- d) Siswa dapat merasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan Al-Qur'an atau Al-Hadits, sehingga timbul rasa ingin mengalihnya.<sup>7</sup>

### 3. Manfaat Muhadatsah

Suatu metode pembelajaran haruslah mempunyai manfaat yang nyata baik untuk sekarang atau lusa bagi anak didik, dalam kaitanya metode apa saja pasti mempunyai kemanfaatan bagi pembelajaran yang dituju, begitu juga metode *muhadatsah*. Adapun manfaat metode *muhadatsah* sebagai berikut yaitu :

- a. Siswa lebih berani mempraktekkan percakapan, dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah.

---

<sup>7</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), h. 116.

- b. Siswa rajin memperbanyak perbendaharaan kata-kata dan kalimat secara kontinu.
- c. Siswa selalu berlatih pendengaran dan ucapannya agar menjadi fasih dan lancar, sehingga secara spontan siswa mampu melafalkan kata-kata di mana dan kapan saja.
- d. Siswa dapat memahami buku yang berbahasa Arab, dialog orang Arab dan dapat berbahasa Arab dengan fasih.
- e. Siswa akan bisa lebih mudah menciptakan lingkungan bahasa Arab dilingkungannya.
- f. Siswa akan lebih senang berbahasa Arab sebagai bahasa asingnya sehari-hari dan dapat menyenangkan pelajaran yang berbau bahasa Arab.
- g. Siswa lebih bisa mentransfer ilmunya kepada orang lain atau siswa lain di sekelilingnya.
- h. Selain itu mereka juga akan merasa mudah ketika membaca Al-Qur'an dan juga mudah membaca literatur buku bahasa Arab.<sup>8</sup>

#### **4. Strategi Metode Muhadatsah**

Dalam metode *muhadatsah* ini terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan agar metode *muhadatsah* ini berjalan dengan baik.

Adapun langkah-langkah tersebut sebagaimana dibawah ini:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 118-119.

- a) Siswa dapat mempersiapkan acara atau atau meteri *muhadatsah* dengan matang.
- b) Materi *muhadatsah* hendaknya disusun dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
- c) Siswa hendaknya menggunakan alat bantu yang mendorong metode ini.
- d) Guru hendaknya terlebih dahulu menjelaskan arti setiap kata-kata yang diajarkan, baik dengan menuliskan di papan tulis atau juga menyebutkan melalui metode dikte.
- e) Untuk metode *muhadatsah* bagi usia dewasa, maka diharapkan peserta didik yang lebih aktif daripada guru.
- f) Setelah metode *muhadatsah* ini telah dipraktikkan, guru kemudian membuka season tanya jawab atau yang berhubungan dengan keaktifan siswa.
- g) Pengusaan bahasa secara aktif, itulah yang banyak dan berhasil bukan hanya pengusaan yang pasif.
- h) Guru selalu memfasilitasi lawan bicara peserta didik satu dengan yang lain secara bergantian guna menghilangkan rasa malu kepada yang lain.
- i) Di dalam kelas harus diciptakan suasana wajib berbahasa Arab, begitu juga guru harus menggunakan bahasa Arab ketika memulai pelajaran sebagai prolog, dengan pelan dan fasih agar anak didik juga tergugah untuk menggunakan bahasa Arab dalam kelas.

- j) Jika metode *muhadatsah* akan dilakukan kembali pada pertemuan berikutnya, sebaiknya seorang guru terlebih dahulu menetapkan batas materi pelajaran yang akan disampaikan, agar siswa juga mempersiapkan diri untuk menyiapkan materi itu.
- k) Mengakhiri pertemuan pembelajaran dengan memberi support dan motivasi agar anak didik giat dalam belajar.<sup>9</sup>

Metode muhadatsah juga memiliki tahapan yang perlu diperhatikan sehingga kemampuan bercakap siswa secara perlahan mampu dicapai. Tahapan di atas memerlukan metode yang tepat sehingga arah dan tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Ada beberapa metode pembelajaran kemampuan bercakap dengan tetap memperhatikan jenjang kemampuan siswa.

#### 1) Latihan Asosiasi dan Identifikasi

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ucapan yang didengarnya. Bentuk latihan antara lain :

- a) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut.
- b) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,h. 117-118.



c) Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa menyebut pelaku yang cocok.

## 2) Latihan percakapan

Banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh pengajar bahasa. Setiap pendekatan yang telah dikembangkan oleh pengajar bahasa memberikan penekanan kepada teknik atau metode tertentu.<sup>10</sup>

Ada beberapa model-model latihan percakapan sebagai berikut :

### a) Tanya jawab

Guru mengajukan satu pertanyaan, siswa satu menjawab dengan satu kalimat, kemudian siswa satu bertanya dan siswa dua menjawab, kemudian siswa dua bertanya dan siswa tiga menjawab dan seterusnya.

### b) Menghafalkan model dialog

Guru memberikan satu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa di rumah masing-masing. Pada minggu berikutnya secara berpasangan mereka diminta tampil di muka kelas untuk memperagakan dialog tersebut, tetapi mendramatisasikannya dengan memperhatikan segi-segi ekspresi, mimik, gerak-gerik, dan intonasi.

---

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa Bandung 2008) h. 10.

Dialog-dialog tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran siswa dan harus bersifat situasional yang materinya diambil dari kehidupan sehari-hari, misalnya rumah, sekolah, pasar, sawah dan sebagainya.

c) Percakapan terpimpin

Langkah yang ditempuh di dalam pengajaran percakapan di sini adalah guru menentukan situasi atau konteksnya. Siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan *munasabah* yang telah ditentukan. Apabila murid diberi kesempatan untuk mempersiapkannya di rumah, maka sebaiknya tidak ditetapkan terlebih dahulu. Hal ini untuk menghindari kemungkinan siswa mempersiapkan dialog secara tertulis dan kemudian menghafalkannya.

d) Percakapan bebas

Metode yang dilakukan dalam tahapan ini adalah guru hanya menetapkan topik pembicaraan. Siswa diberi kesempatan melakukan percakapan mengenai topik tersebut secara bebas. Guru membuat beberapa kelompok siswa dan melakukan pengawasan terhadap masing-masing kelompok. Guru juga memberi perhatian

khusus untuk beberapa siswa yang kurang mampu dan kelompok yang kurang bersemangat.<sup>11</sup>

## 5. Kendala Yang dihadapi Dalam Muhadatsah

Mempelajari bahasa asing akan lebih sulit dipahami dari pada bahasa ibu (bahasa sendiri) karena selain kosa kata yang jarang digunakan, struktur kata dan kalimatpun memerlukan waktu khusus untuk dipelajari. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa asing dalam lembaga formal dan informal memerlukan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan tujuan umum pengajaran bahasa itu sendiri .

Bahasa Arab adalah merupakan salah satu bahasa Asing (luar bahasa pribumi) yang penyebarannya sudah banyak ditemukan di beberapa daerah dan Negara. Proses penyebaran bahasa Arab di berbagai Negara adalah pengaruh dari perkembangan Agama Islam yang mana sumber ajaran Agama Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) menggunakan bahasa Arab.

Dalam mempelajari bahasa Arab sebagai alat komunikasi akan lebih sulit dirasakan oleh semua pelajar karena beberapa alasan :

- a) Kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata (bahasa keseharian) dengan bahasa resmi (komunikasi formal), walaupun sumber bacaan cukup memadai untuk memudahkan murid menguasai kosa kata Bahasa Arab.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 11.

- b) Kurangnya minat serta rasa cinta siswa terhadap bahasa Arab.
- c) Terbatasnya guru profesional pada bidang studi bahasa Arab khususnya dalam pembelajaran muhadatsah.
- d) Orientasi pembelajaran bahasa hanya untuk mengenali kaidah bahasa (Nahwu Sharaf, Ilmu Bhalagah, Ilmu Mantiq) sehingga siswa dituntut untuk menguasai konsep kebahasaan daripada praktek mengkomunikasikan bahasa itu sendiri.
- e) Metode pengajaran bahasa yang hanya merangsang siswa untuk bisa menerjemahkan struktur Bahasa Arab yang tersusun dengan aplikasi konsep kaidah bahasa Arab mengakibatkan siswa hanya memiliki semangat untuk menerjemahkan dan ini akan menimbulkan kepasifan dalam berbicara.<sup>12</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadits)**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadits)**

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Fatma Noor Baity, “Bimbingan Muhadatsah” dalam <http://skripsi-ilmiah-blogspot.com>, tanggal 27 september 2009 diakses pada tanggal 02 Juli 2014 jam 20.30 WIB.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, h. 895.

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>14</sup>

Untuk mendekati pada pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian prestasi belajar secara umum dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

- a) Menurut Djalal bahwa “Prestasi belajar adalah gambaran kemampuan peserta didik yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran.”<sup>15</sup>
- b) Nana Sudjana memberikan definisi bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dengan kemampuan atau potensi dirinya

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2.

<sup>15</sup> Djalal, M.F, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Asing*, (Malang: P3T IKIP Malang, 1986), h. 4

dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>16</sup>

- c) Sedangkan menurut Djamarah prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada saat mengikuti ujian atau ulangan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh peserta didik berdasarkan kemampuan atau usahanya dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. “Pengukuran adalah proses penentuan luas atau kuantitas sesuatu.”. Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, peserta didik dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan atau dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan peserta didik maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar.

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 54.

<sup>17</sup> Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1994), hal. 19.

Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar menurut Bloom meliputi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah prestasi belajar yang akan dihasilkan dengan pencapaian ketiga aspek tersebut.

Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai peserta didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan rohaninya, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Dalam kaitannya dengan materi al-Qur'an Hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an ini juga dipandang sebagai keagungan (*majid*) dan penjelasan (*mubin*). Kemudian juga seringkali disebut pula petunjuk (*hidayah*) dan buku (*kitab*). Namun nama yang banyak dipergunakan untuk menyebut al-Qur'an adalah buku (*kitab*) dan al-Qur'an. Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak.<sup>18</sup> Kandungan yang ada di dalam al-Qur'an meliputi segala hal sebagaimana difirmankan Allah di dalam al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 yang berbunyi :

...مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : "...Tiadalah Kami luputkan sesuatupun dalam Al-Kitab<sup>19</sup>, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Q.S. Al-An'am :38).

Sedangkan al-Hadits ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian

<sup>18</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

<sup>19</sup> Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.



atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.<sup>20</sup>

Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber Akidah-Akhlak, Syari'ah/Fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (*usuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, *muamalah*) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan

---

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 20.

bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat menengah seperti SMP atau MTs yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs atau SMP ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an-hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadis.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> PERMENAG Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Tahun 2008, h. 48.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 49-50.

Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri Islam. Allah *azza wa jalla* berfirman dalam Al-Qur’an yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....”* (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>23</sup>

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik kelas VII dan VIII yang berjumlah 116 orang di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui nilai Ujian Semester Gasal tahun pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Bentuk –bentuk Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur’an Hadits)

Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi al-Qur’an Hadits meliputi prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur’an, 2000), At Tahrim: 6.

(*affective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotor (*psychomotor domain*).<sup>24</sup> Adapun pembahasannya sebagai berikut :

**a) Prestasi Belajar Bidang Kognitif (*Cognitive Domain*)**

1) Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain. Peninjauan sudut respon belajar peserta didik pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

2) Prestasi Belajar Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna. Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbol dari pengalaman yang pertama. Simbol-simbol yang mempunyai arti umum berguna bagi belajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 223-224.

<sup>25</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.. 87.

Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu :

- a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.
- b) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis atau implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

### 3) Prestasi Belajar Penerapan

Prestasi belajar penerapan belajar analisis yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabtraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.

### 4) Prestasi Belajar Analisis

Hasil belajar analisis yaitu kesanggupan memecahkan atau menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan atau hirarki.

### 5) Prestasi Belajar Sintesis

Hasil belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatakan unsur atau bagian menjadi satu interitas (lawan dari analisis).

6) Prestasi Belajar Evaluasi

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

**b) Prestasi Belajar Bidang Afektif (*Affective Domain*)**

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.<sup>26</sup>

Tingkatan prestasi belajar bidang afektif sebagai berikut :

- 1) *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
- 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) *Valuing (penilaian)*, yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 59.

- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) *Karakteristik* nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>27</sup>

**c) Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)**

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotorik adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.<sup>28</sup>

Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini terbagi dalam enam tingkatan, yaitu :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 52.

- 3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decorsive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif interpretatif*.

Prestasi belajar psikomotorik ini lebih menunjukkan kredibilitas keberhasilan tujuan belajar, mengingat ruang lingkup dasar Pendidikan Agama Islam lebih menekankan keahlian gerakan atau penerapan khususnya dalam interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam sekitarnya.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi al-Qur'an Hadits apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam secara umum. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik.



Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar Pendidikan Agama Islam. Menurut Mulyono Abdurrahman, ada empat tahapan prestasi belajar yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu :

a) Perolehan

Pada tahap ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru atau orang tua untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh, kepada anak diperlihatkan pengetahuan tentang shalat dan konsepnya dijelaskan sehingga anak mulai memahaminya.

b) Kecakapan

Pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. Contoh, setelah anak memahami konsep dan pengetahuan tentang shalat, anak diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal bacaan atau gerakan shalat, dan diberi macam-macam ulangan penguatan.

c) Pemeliharaan

Pada tahap ini anak dapat memelihara dan mempertahankan suatu kinerja taraf tingkat tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (*reinforcement*) dihilangkan. Contoh, anak dapat mengerjakan shalat secara cepat dan berurutan tanpa memerlukan pengarahan dan ulangan penguatan dari guru atau orang tua.

d) Generalisasi

Pada tahap ini anak telah memiliki atau menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga anak dapat menerapkan ke dalam berbagai situasi. Contoh, anak dapat mengerjakan berbagai macam shalat sesuai waktu dan kegunaannya, seperti shalat subuh di pagi hari, shalat dhuhur di siang hari, shalat hajat untuk terkabulnya doa, menghormati kepada orang yang lebih tua, mengasihi kepada yang lebih muda, dan lain-lain.<sup>29</sup>

Berbagai harapan dan rancangan pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk tiap tahapan belajar anak. Jika guru atau orang tua sebagai pendidik menyadari tahapan belajar guna mencapai prestasi belajar yang diinginkan secara maksimal, guru atau orang tua dapat menyediakan pembelajaran yang tepat untuk membantu anak bergerak dari satu tahapan prestasi ke tahapan prestasi berikutnya.

---

<sup>29</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 91.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadits)

Prestasi belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik penting sekali, artinya dalam rangka membantu peserta didik mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>30</sup>

Problema belajar Pendidikan Agama Islam atau pendidikan umum tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu :

#### a) Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari diri sendiri yakni keadaan atau kondisi jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri meliputi dua aspek yaitu:

---

<sup>30</sup> Moh. Uzer Usman, Lilis Setyawati, *Upaya Optimisme Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 2-3.

### 1) Aspek Fisiologis (bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani atau tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitasnya sesuai dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta kognitif sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, peserta didik sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

### 2) Aspek Psikologis (bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah *tingkat kecerdasan atau intelegensia peserta didik*, yang pada umumnya dapat diartikan sebagai psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensia peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan intelegensia seorang

peserta didik semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensia seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. *Sikap Peserta didik* adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. *Bakat Peserta didik* adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karena itu orang tua tidak boleh memaksa kehendak anaknya untuk memilih jurusan atau keahlian tertentu.

*Minat Peserta didik* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. *Motivasi Peserta didik*, ialah keadaan internal organisme manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 145-152.

## b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam yaitu sebagai berikut :

### 1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staff administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

### 2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Di sini yang paling penting adalah waktu yang digunakan untuk belajar serta kesiapan peserta

didik dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari peserta didik.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam proses belajar dan prestasi belajar terutama Bidang Studi Pendidikan Agama Islam atau akhlak lebih banyak dipengaruhi faktor dari luar (eksternal) yang bersifat sosial atau non sosial, walaupun faktor dari dalam (internal) juga mempunyai pengaruh bagi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

### 3) Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Seorang peserta didik yang dapat mengaplikasikan pendekatan belajar yang telah diterapkan di sekolah, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar.<sup>33</sup>

Prestasi yang diraih peserta didik jelas di sini harus melalui proses belajar untuk meningkatkan hasil prestasinya. Di samping itu peserta didik juga perlu mengembangkan aspek pengetahuannya (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 153-154.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 155.

a) Mengembangkan kecakapan kognitif

Upaya pengembangan kognitif peserta didik secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru sangat penting. Upaya pengembangan aspek kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap aspek kognitif sendiri, melainkan juga terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang perlu dikembangkan secara khususnya oleh guru, yaitu : (1) *Strategi belajar memahami isi materi pelajaran*, (2) *Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran serta aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut*.

Strategi di sini adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi upaya-upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kognitif atau pilihan-pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preferences*) peserta didik. Adapun pilihan kebiasaan belajar ini secara garis besar terdiri atas, *menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi*, dan *mengaplikasikan prinsip-prinsip materi*.



Prefensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (*motif ekstrinsik*) yang mengakibatkan peserta didik menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakluasan atau ketidaknaikan. Aspirasi yang dimiliki pun bukan ingin menguasai materi secara mendalam, melainkan sekedar asal lulus atau naik kelas saja. Sebaliknya prefensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan diri dalam diri peserta didik sendiri (*motif instrinsik*), dalam arti peserta didik tersebut memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para peserta didik menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran.<sup>34</sup>

b) Mengembangkan Kecapakan Afektif

Pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta kebiasaan-kebiasan belajar pada aspek kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecapakan aspek afektif para peserta didik. Peningkatan kecapakan afektif ini antara lain

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 50-52.

berupa kesadaran beragama yang mantap. Dampak positif lainnya adalah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah dipahami secara mendalam.<sup>35</sup>

c) Mengembangkan Kecakapan Psikomotorik

Kecakapan psikomotorik ialah segala amal jasmaniah yang konkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, namun di samping kecakapan psikomotorik ini tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif tadi. Jadi kecakapan psikomotorik peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental.<sup>36</sup>

**C. Pengaruh Pelaksanaan Praktek Muhadatsah Pagi Terhadap Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadits) Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro**

Pelaksanaan kegiatan Praktek *Muhadatsah* Pagi terhadap peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi al-Qur'an hadits mempunyai banyak sekali pengaruh yang muncul di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 54.

1. Siswa memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan tajwid, makharijul huruf, sifat huruf, menulis ayat, bisa mengartikan ayat-ayatnya dengan benar serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa memiliki kemampuan membaca al-Hadits dengan benar, lancar, bisa menghafalkan, menulis, mengartikan matan hadits dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa dapat mengerti dan memahami isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits sesuai dengan materi dalam silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi al-Qur'an hadits. Demikian faktor-faktor yang dianggap paling mempengaruhi terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (materi al-Qur'an hadits).

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Istilah hipotesis berasal dari dua penggal kata yaitu *hipo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Jadi, hipotesis berarti jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data terkumpul.<sup>37</sup> Adapun dalam penelitian ini, ada dua hipotesis yang penulis pergunakan, yaitu Hipotesis kerja/hipotesis alternative ( $H_a$ ) dan Hipotesis Nol/Nihil ( $H_o$ ) sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68.

1. Hipotesis kerja/Hipotesis alterative (Ha): Menyatakan ada Pengaruh yang signifikan antara variabel x dan variabel y, atau adanya perbedaan dua kelompok.<sup>38</sup>, yaitu antara pelaksanaan praktek *Muhadatsah* pagi dengan prestasi belajar PAI (materi al-Qur'an hadits) siswa.
2. Hipotesis Nol/Nihil (Ho): Menyatakan tidak adanya perbedaan antara variabel atau adanya pengaruh antara variabel x dan variabel y, yaitu antara pelaksanaan praktek *Muhadatsah* pagi dengan prestasi belajar PAI (materi al-Qur'an hadits) siswa. Jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak. Namun sebaliknya jika (Ha) terbukti setelah diuji, maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, ....h. 116.